
Pendampingan Pembelajaran Al-Qur'an di TPA Ummul Qura' Tangerang Selatan

Annisa Fitrotur Rizkia¹, Muhammad Zacky Mubarak², Abdullah³,
Muhammad Anas⁴, Darsita Suparno⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*Email: annisafitroturrizkia@gmail.com

ABSTRACT

This community service activity focuses on mentoring Quran learning at Ummul Qura Quranic Education Center in South Tangerang in response to the low quality of students' Quran reading skills. The main issues identified include limited accuracy in pronouncing Arabic letters, inadequate application of basic recitation rules, and low reading fluency caused by limited learning time and insufficient individual guidance. The purpose of this activity is to improve students' Quran reading ability through a structured and participatory learning assistance program. The method applied is participatory mentoring based on direct practice, emphasizing guided reading, repeated practice, and immediate correction. The activity was implemented through several stages, including initial assessment of students' reading abilities, continuous mentoring sessions, and regular evaluation of learning progress. The results of the community service indicate a positive improvement in students' Quran reading skills, particularly in pronunciation accuracy, application of basic recitation rules, and reading fluency. In addition to technical improvements, students showed increased confidence and motivation in learning the Quran. The mentoring process also strengthened the role of teachers in providing individual guidance and fostering a more active and supportive learning environment. Overall, this mentoring program contributes to improving the quality of Quran learning in nonformal religious education institutions and has the potential to be replicated in similar educational settings.

Keywords: *community service; Quran learning assistance; nonformal education; reading skills; religious education*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada pendampingan pembelajaran Al-Qur'an di TPA Ummul Qura Tangerang Selatan sebagai respons terhadap rendahnya kualitas kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Permasalahan yang dihadapi meliputi ketidaktepatan pelafalan huruf hijaiyah, lemahnya penerapan kaidah bacaan dasar, serta rendahnya kelancaran membaca akibat keterbatasan waktu pembelajaran dan pendampingan individual. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri melalui program pendampingan pembelajaran yang terstruktur dan partisipatif. Metode yang digunakan adalah pendampingan berbasis praktik langsung dengan menekankan latihan membaca terbimbing, pengulangan bacaan, dan koreksi secara berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan asesmen awal kemampuan membaca, pendampingan pembelajaran secara intensif, serta evaluasi perkembangan santri secara berkala. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, khususnya pada aspek ketepatan pelafalan huruf, penerapan kaidah bacaan dasar, dan kelancaran membaca. Selain itu, pendampingan juga berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri dan motivasi belajar santri serta menguatnya peran pengajar dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendampingan pembelajaran Al-Qur'an ini berkontribusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an pada lembaga pendidikan nonformal dan berpotensi untuk diterapkan pada TPA lain dengan karakteristik serupa.

Kata Kunci: *pendampingan pembelajaran; Al-Qur'an; TPA; pengabdian kepada masyarakat; pendidikan nonformal*

PENDAHULUAN

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran strategis dalam menanamkan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an kepada anak-anak sejak usia dini. Melalui kegiatan pembelajaran di TPA, santri diperkenalkan secara bertahap pada huruf hijaiyah, kaidah tajwid, serta adab membaca Al-Qur'an. Keberadaan TPA di tengah masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter religius dan penguatan literasi Al-Qur'an bagi generasi muda (Suryani, 2019).

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan nonformal seperti TPA masih menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan latar belakang kemampuan santri, keterbatasan waktu pembelajaran, serta rasio antara pengajar dan santri yang belum seimbang menyebabkan proses pembelajaran cenderung berlangsung secara klasikal dan kurang memberikan pendampingan individual. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kualitas bacaan Al-Qur'an santri, terutama dalam aspek ketepatan pelafalan huruf hijaiyah, penerapan kaidah tajwid, dan kelancaran membaca (Basuki & Hariyanto, 2015). Padahal, ketepatan bacaan merupakan aspek fundamental dalam membaca Al-Qur'an karena kesalahan pelafalan dapat memengaruhi makna ayat yang dibaca (Anwar, 2018).

TPA Ummul Qura' sebagai subjek pengabdian merupakan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang melayani anak-anak di lingkungan sekitar dengan latar belakang usia dan kemampuan membaca yang beragam. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pengajar TPA, ditemukan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an santri masih bervariasi. Sebagian santri belum mampu melafalkan huruf hijaiyah secara tepat sesuai makhras, kurang konsisten dalam menerapkan kaidah tajwid, serta mengalami keterbatasan dalam kelancaran membaca. Kondisi ini dipengaruhi oleh heterogenitas kemampuan awal santri, keterbatasan durasi pembelajaran, serta rasio pengajar dan santri yang belum ideal. Secara kuantitatif, dari santri yang aktif mengikuti pembelajaran, lebih dari separuh masih memerlukan bimbingan intensif untuk dapat membaca Al-Qur'an secara tartil.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran Al-Qur'an dan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan. Isu utama yang dihadapi komunitas dampingan adalah rendahnya kualitas pembelajaran Al-Qur'an yang berdampak langsung pada kemampuan baca santri. Pola pembelajaran yang dilakukan secara serentak dalam satu kelas dengan keterbatasan pendampingan individual menyebabkan santri kurang memperoleh koreksi bacaan secara optimal. Padahal, ketepatan pelafalan huruf dan penerapan kaidah tajwid merupakan aspek mendasar dalam membaca Al-Qur'an, karena kesalahan bacaan berpotensi memengaruhi makna ayat. Oleh karena itu, fokus pengabdian ini diarahkan pada pendampingan pembelajaran Al-Qur'an sebagai upaya peningkatan kualitas bacaan santri secara berkelanjutan.

Pendampingan pembelajaran Al-Qur'an dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. Pendampingan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan proses bimbingan langsung, pengawasan berkelanjutan, serta pemberian umpan balik terhadap bacaan santri. Pembelajaran baca Al-Qur'an yang efektif menuntut adanya latihan berulang dan koreksi bacaan secara kontinu agar santri mampu memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas bacaannya secara bertahap (Suryani, 2019). Pemilihan TPA Ummul Qura' sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada kebutuhan nyata komunitas terhadap program pendampingan pembelajaran Al-Qur'an, serta kesiapan pengelola dan pengajar TPA untuk berkolaborasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Secara teoretik, pendampingan pembelajaran Al-Qur'an sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis praktik. Metode talaqqi dan musyafahah menempatkan interaksi langsung antara pengajar dan santri sebagai kunci keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an (Anwar, 2018). Melalui pendampingan, santri tidak hanya menerima penjelasan secara verbal, tetapi juga mempraktikkan bacaan dan memperoleh koreksi secara langsung, sehingga proses internalisasi kemampuan membaca Al-Qur'an dapat berlangsung secara lebih optimal. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan individual santri.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, pendampingan pembelajaran Al-Qur'an merupakan bagian dari upaya pemberdayaan komunitas. Pemberdayaan masyarakat menuntut keterlibatan aktif komunitas dampingan dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan (Suharto, 2014). Dalam konteks TPA Ummul Qura', keterlibatan pengajar dan santri dalam kegiatan pendampingan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat kapasitas internal lembaga pendidikan Al-Qur'an sebagai institusi pendidikan nonformal.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mendampingi pembelajaran Al-Qur'an di TPA Ummul Qura' Tangerang Selatan guna meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri melalui pendampingan pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan ini meliputi meningkatnya ketepatan pelafalan huruf hijaiyah, pemahaman dan penerapan kaidah tajwid, serta kelancaran membaca Al-Qur'an. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan motivasi belajar santri dan meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan TPA secara berkelanjutan. Secara teoretis, pendekatan ini didukung oleh kajian yang menyatakan bahwa pendampingan intensif dan praktik berulang merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada pendidikan nonformal (Basuki & Hariyanto, 2015).

Selain aspek teknis membaca, pembelajaran Al-Qur'an juga berkaitan erat dengan pembentukan sikap dan karakter santri. Proses membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara benar dan berulang tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap disiplin, kesabaran, dan tanggung jawab dalam belajar. Pendidikan Al-Qur'an memiliki dimensi pedagogis dan moral yang saling berkaitan, sehingga kualitas pembelajaran Al-Qur'an berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian santri (Suryani, 2019). Oleh karena itu, pendampingan pembelajaran Al-Qur'an perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang bersifat holistik, bukan sekadar perbaikan teknis bacaan.

Dalam konteks pendidikan nonformal, efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh intensitas interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran yang disertai umpan balik langsung memungkinkan peserta didik memahami kesalahan dan memperbaikinya secara lebih cepat (Basuki & Hariyanto, 2015). Pendampingan pembelajaran Al-Qur'an menyediakan ruang interaksi tersebut, karena santri memperoleh perhatian langsung dari pendamping maupun pengajar TPA. Dengan demikian, pendampingan menjadi strategi yang relevan untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran klasikal yang selama ini berlangsung di TPA.

Lebih lanjut, pendampingan pembelajaran Al-Qur'an juga berfungsi sebagai sarana penguatan peran pengajar TPA. Melalui kegiatan pendampingan, pengajar tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang aktif membimbing dan memotivasi santri. Peran ini sangat penting karena kualitas pembelajaran Al-Qur'an bergantung pada kompetensi dan keterlibatan pengajar dalam proses pembelajaran (Anwar, 2018). Dengan adanya pendampingan, diharapkan terjadi peningkatan kapasitas pengajar dalam menerapkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan santri.

Dari sudut pandang pengabdian kepada masyarakat, kegiatan pendampingan pembelajaran Al-Qur'an di TPA Ummul Qura' mencerminkan upaya transformasi sosial berbasis pendidikan keagamaan. Perubahan sosial dapat dimulai dari skala kecil melalui intervensi pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan (Suharto, 2014). Dalam konteks ini, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada lingkungan sosial TPA, seperti terbentuknya budaya belajar yang lebih tertib, meningkatnya kesadaran kolektif akan pentingnya kualitas bacaan Al-Qur'an, serta menguatnya peran TPA sebagai pusat pendidikan keagamaan di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, pendampingan pembelajaran Al-Qur'an di TPA Ummul Qura' Tangerang Selatan memiliki urgensi yang tinggi untuk dilaksanakan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memperbaiki kemampuan teknis membaca Al-Qur'an santri, tetapi juga mendorong perubahan perilaku belajar, penguatan kapasitas pengajar, serta pembentukan budaya literasi Al-Qur'an yang lebih berkualitas. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di TPA serta menjadi model pendampingan yang dapat direplikasi pada lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal lainnya.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Ummul Qura' yang berlokasi di Tangerang Selatan. Subjek pengabdian adalah santri TPA Ummul Qura' yang secara rutin mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan latar belakang usia serta tingkat kemampuan membaca yang beragam. Selain santri, pengajar TPA juga dilibatkan sebagai bagian dari komunitas dampingan, baik dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pelibatan pengajar ini dimaksudkan untuk memastikan keberlanjutan program serta kesesuaian kegiatan pendampingan dengan kondisi riil pembelajaran Al-Qur'an di TPA (Suharto, 2014).

Proses perencanaan aksi dilakukan melalui pendekatan pengorganisasian komunitas dengan menjalin komunikasi dan koordinasi bersama pengelola serta pengajar TPA. Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan diskusi partisipatif untuk mengidentifikasi permasalahan utama dalam pembelajaran Al-

Qur'an, memetakan kebutuhan santri, serta menyepakati bentuk, strategi, dan jadwal kegiatan pendampingan. Keterlibatan pengajar TPA dalam tahap perencanaan bertujuan agar program pendampingan tidak bersifat top-down, melainkan berangkat dari kebutuhan nyata komunitas dampingan (Suharto, 2014).

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendampingan partisipatif dengan strategi pembelajaran berbasis praktik langsung. Pendampingan dilaksanakan dengan menempatkan santri sebagai subjek aktif pembelajaran, sedangkan pengajar dan tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dan pendamping. Strategi ini dipilih karena pembelajaran membaca Al-Qur'an menuntut adanya bimbingan intensif, latihan berulang, serta koreksi bacaan secara langsung agar santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid (Anwar, 2018).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui tahapan yang sistematis dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri TPA Ummul Qura'. Tahap pertama diawali dengan identifikasi masalah dan koordinasi bersama pengelola serta pengajar TPA. Pada tahap ini dilakukan diskusi mengenai kondisi pembelajaran Al-Qur'an yang sedang berlangsung, karakteristik santri, serta kebutuhan lembaga dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca Al-Qur'an. Hasil koordinasi ini menjadi dasar dalam penyusunan desain program pendampingan yang kontekstual dan sesuai dengan kondisi komunitas dampingan.

Tahap kedua meliputi asesmen awal, pelaksanaan pendampingan pembelajaran, dan evaluasi awal. Asesmen awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal santri dalam membaca Al-Qur'an, khususnya pada aspek ketepatan pelafalan huruf hijaiyah, penerapan kaidah tajwid, dan kelancaran membaca. Hasil asesmen digunakan sebagai dasar dalam menentukan strategi pendampingan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri. Pelaksanaan pendampingan dilakukan melalui latihan membaca Al-Qur'an secara terbimbing, pengulangan bacaan, serta pemberian umpan balik dan koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan santri. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan kemampuan membaca santri setelah mengikuti pendampingan (Basuki & Hariyanto, 2015).

Tahap ketiga merupakan tahap inti, yaitu pelaksanaan pendampingan pembelajaran Al-Qur'an secara intensif. Pendampingan dilakukan dengan memadukan metode Iqra' dan penguatan bacaan tartil. Santri dibimbing secara bertahap mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, penguasaan harakat, penggabungan suku kata, hingga membaca ayat-ayat Al-Qur'an sederhana. Penguatan tajwid diberikan melalui latihan pengucapan makhraj huruf serta penerapan hukum bacaan dasar secara langsung dalam praktik membaca. Selama proses pendampingan, diterapkan prinsip pembelajaran aktif dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk membaca secara bergiliran, saling menyimak bacaan teman, serta menerima koreksi langsung dari pendamping dan pengajar TPA (Anwar, 2018).

Untuk menjaga motivasi dan minat belajar santri, pendampingan pembelajaran Al-Qur'an dipadukan dengan strategi edutainment, seperti permainan edukatif berbasis huruf hijaiyah, kuis tajwid sederhana, serta latihan kelompok ringan. Strategi ini diterapkan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengurangi kejenuhan santri, mengingat karakteristik anak-anak yang relatif mudah kehilangan fokus apabila pembelajaran berlangsung secara monoton (Diawati & Amril, 2023). Dengan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, santri diharapkan lebih antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan pendampingan.

Tahap keempat adalah evaluasi berkala yang dilakukan secara kontinu untuk menilai perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap bacaan santri, tes membaca singkat, serta pencatatan perkembangan individu. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi dan dasar untuk menyesuaikan strategi pendampingan pada pertemuan selanjutnya agar tetap relevan dengan kebutuhan santri (Basuki & Hariyanto, 2015).

Tahap terakhir adalah evaluasi akhir dan refleksi program. Pada tahap ini dilakukan penilaian akhir terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri setelah mengikuti seluruh rangkaian pendampingan. Selain itu, dilaksanakan diskusi reflektif bersama pengajar TPA Ummul Qura' untuk membahas capaian program, kendala yang dihadapi, serta peluang keberlanjutan dan replikasi program pendampingan pembelajaran Al-Qur'an di masa mendatang. Refleksi ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian tidak berhenti pada akhir program, tetapi memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di TPA.

Untuk menjaga keabsahan data dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan mengacu pada kriteria penelitian kualitatif, yaitu uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan obyektivitas (Moleong, 2017). Uji kredibilitas dilakukan untuk

memastikan bahwa data dan temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata komunitas dampingan. Kredibilitas data dijaga melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an serta diskusi dan konfirmasi temuan dengan pengajar TPA Ummul Qura'.

Uji transferabilitas dilakukan dengan menyajikan deskripsi yang rinci mengenai konteks lokasi pengabdian, karakteristik subjek dampingan, serta tahapan pelaksanaan kegiatan pendampingan pembelajaran Al-Qur'an. Deskripsi yang sistematis ini bertujuan agar proses dan hasil pengabdian dapat dipahami secara utuh serta memungkinkan penerapan kegiatan serupa pada TPA lain dengan kondisi yang sebanding (Moleong, 2017).

Uji dependabilitas dilakukan untuk menjamin konsistensi proses pelaksanaan pengabdian. Dalam kegiatan ini, dependabilitas dijaga melalui pencatatan seluruh tahapan kegiatan secara sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pendampingan, hingga evaluasi. Dokumentasi tersebut memungkinkan proses pengabdian ditelusuri kembali sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Uji obyektivitas dilakukan untuk memastikan bahwa temuan dan simpulan pengabdian tidak dipengaruhi oleh subjektivitas tim pendamping. Oleh karena itu, seluruh hasil dan simpulan didasarkan pada data empiris yang diperoleh melalui observasi langsung, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan pendampingan pembelajaran Al-Qur'an. Dengan mengandalkan data yang dapat diverifikasi, hasil pengabdian ini diharapkan memiliki tingkat obyektivitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama satu bulan di TPA Ummul Qura' Tangerang Selatan dengan melibatkan santri sebagai peserta utama pendampingan. Pendampingan dilakukan secara rutin beberapa kali dalam sepekan dengan durasi yang disesuaikan dengan jadwal pembelajaran TPA. Dengan alur dan durasi tersebut, program pengabdian ini dirancang agar santri memperoleh pembelajaran yang intensif, terarah, dan selaras dengan karakteristik pendidikan Al-Qur'an pada lembaga nonformal. Kombinasi pendekatan *active learning*, metode ceramah singkat, pendampingan praktik membaca, serta strategi *edutainment* diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri secara berkelanjutan (Basuki & Hariyanto, 2015).

Pelaksanaan pendampingan pembelajaran Al-Qur'an di TPA Ummul Qura' berlangsung secara bertahap dan partisipatif. Proses pendampingan diawali dengan asesmen kemampuan membaca Al-Qur'an santri, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan membaca secara terbimbing. Dalam pelaksanaannya, santri dibimbing untuk membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan ketepatan pelafalan huruf hijaiyah, penerapan kaidah tajwid, dan kelancaran bacaan. Pendampingan dilakukan melalui latihan membaca secara berulang, koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan, serta pemberian contoh bacaan yang benar oleh pendamping dan pengajar TPA. Pola ini sejalan dengan prinsip pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya latihan berulang dan umpan balik langsung dalam meningkatkan kualitas bacaan (Anwar, 2018).

Hasil pelaksanaan pendampingan menunjukkan adanya perkembangan positif pada kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Progres capaian santri terlihat dari peningkatan kelancaran membaca huruf hijaiyah, ketepatan pelafalan makhraj, serta kemampuan menerapkan kaidah tajwid dasar dalam bacaan Al-Qur'an. Santri yang pada tahap awal pendampingan masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dan harakat mulai menunjukkan kemampuan membaca yang lebih stabil dan terarah setelah mengikuti pendampingan secara berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendampingan intensif berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPA (Suryani, 2019).

Peningkatan kemampuan membaca juga tampak pada aspek ketepatan panjang dan pendek bacaan. Santri menjadi lebih mampu membedakan bacaan *mad* dan bacaan pendek sesuai kaidah tajwid dasar. Kesalahan pelafalan yang sebelumnya sering muncul, seperti tertukarnya bunyi huruf dengan makhraj yang berdekatan, mulai berkurang seiring dengan latihan membaca dan koreksi langsung selama proses pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan berperan penting dalam membantu santri memahami dan memperbaiki kesalahan bacaan secara bertahap melalui proses praktik dan pengulangan (Anwar, 2018).

Selain aspek teknis membaca, hasil pendampingan juga menunjukkan perubahan pada sikap dan motivasi belajar santri. Santri menjadi lebih percaya diri ketika diminta membaca Al-Qur'an di hadapan teman-temannya serta menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Keberanian santri untuk bertanya dan menerima koreksi bacaan merupakan indikator meningkatnya kesadaran belajar serta sikap positif terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an. Perubahan ini menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an memiliki dimensi kognitif dan afektif yang saling berkaitan (Suryani, 2019).

Selama proses pendampingan, terjadi dinamika interaksi pembelajaran yang positif antara santri, pengajar, dan pendamping. Pengajar TPA mulai berperan lebih aktif dalam memberikan bimbingan individual dan koreksi bacaan, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih kondusif dan partisipatif. Kebiasaan baru berupa latihan membaca secara bergiliran dan saling menyimak bacaan mulai terbentuk sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran Al-Qur'an di TPA Ummul Qura'. Santri menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, ditandai dengan keberanian membaca secara bergiliran dan kesediaan menerima koreksi bacaan. Secara teknis, program ini menerapkan pembagian kelompok kecil berdasarkan tingkat kemampuan membaca, pendampingan individual bagi santri yang mengalami kesulitan, serta latihan pengulangan bacaan untuk memperkuat keterampilan membaca Al-Qur'an (Basuki & Hariyanto, 2015).

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, baik pada aspek ketepatan makhraj huruf, konsistensi penerapan hukum tajwid, maupun kelancaran membaca. Perubahan tersebut tidak hanya tampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif, seperti meningkatnya kepercayaan diri dan motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, mulai terbentuk kebiasaan baru dalam proses pembelajaran, yaitu budaya saling mengoreksi bacaan secara santun serta meningkatnya peran aktif pengajar TPA sebagai pendamping utama. Kondisi ini menunjukkan munculnya kesadaran kolektif akan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebagai bagian dari transformasi sosial di lingkungan TPA (Suharto, 2014).

Hasil pendampingan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan partisipatif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an secara signifikan. Peningkatan kemampuan membaca santri dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran yang menekankan praktik langsung, pengulangan, dan koreksi bacaan secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran Al-Qur'an yang menempatkan metode *talaqqi* dan *musyafahah* sebagai sarana utama dalam mentransfer keterampilan membaca Al-Qur'an dari pengajar kepada santri (Anwar, 2018).

Dari perspektif teoretik, pendampingan yang dilakukan mencerminkan konsep pemberdayaan komunitas, di mana subjek dampingan tidak hanya menjadi penerima program, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan pengajar TPA dalam kegiatan pendampingan memperkuat keberlanjutan program karena pengajar memperoleh pengalaman dan strategi baru dalam membimbing santri. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengabdian kepada masyarakat yang efektif harus mampu meningkatkan kapasitas internal komunitas dampingan agar dampak program dapat berlanjut setelah kegiatan pengabdian selesai (Suharto, 2014).

Perubahan perilaku santri, seperti meningkatnya kepercayaan diri dan kesadaran akan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar, menunjukkan adanya perubahan sosial pada level mikro. Kebiasaan membaca Al-Qur'an secara lebih tertib serta saling mengingatkan dalam penerapan tajwid menjadi indikasi terbentuknya pranata baru dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPA Ummul Qura'. Temuan ini memperkuat hasil kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendampingan intensif dan berkelanjutan berperan penting dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an pada lembaga pendidikan nonformal (Basuki & Hariyanto, 2015).

Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an santri, tetapi juga berkontribusi pada penguatan budaya belajar Al-Qur'an yang lebih berkualitas. Pendampingan pembelajaran Al-Qur'an dapat dipandang sebagai strategi efektif dalam mendorong transformasi sosial berbasis pendidikan keagamaan di lingkungan masyarakat (Suharto, 2014).

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendampingan pembelajaran Al-Qur'an merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada lembaga pendidikan nonformal. Pendekatan pembelajaran aktif yang diterapkan memungkinkan santri terlibat secara langsung dalam proses belajar, sehingga kesalahan bacaan dapat segera dikoreksi dan tidak berulang. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis praktik yang menekankan pentingnya interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Anwar, 2018).

Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri juga menunjukkan efektivitas kombinasi metode Iqra' dan penguatan bacaan tartil dalam konteks pendampingan. Metode Iqra' memberikan struktur pembelajaran yang bertahap dan fleksibel, sedangkan penguatan tartil membiasakan santri membaca

sesuai kaidah tajwid yang benar. Kombinasi ini memungkinkan santri belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih inklusif dan tidak menimbulkan tekanan (Suryani, 2019).

Perubahan sikap belajar santri yang ditunjukkan melalui meningkatnya kepercayaan diri dan motivasi belajar mengindikasikan adanya dampak afektif dari kegiatan pendampingan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan sikap positif terhadap proses belajar. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan menciptakan suasana belajar yang aman dan suportif, sehingga santri lebih berani mencoba dan belajar dari kesalahan (Basuki & Hariyanto, 2015).

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan pembelajaran Al-Qur'an berkontribusi pada pemberdayaan komunitas pendidikan nonformal. Keterlibatan aktif pengajar TPA sebagai mitra pendamping memperkuat kapasitas internal lembaga dan mendorong keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai. Dengan demikian, pendampingan tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan individual santri, tetapi juga mendorong transformasi sosial pada level komunitas TPA (Suharto, 2014).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa pendampingan pembelajaran Al-Qur'an di TPA Ummul Qura' Tangerang Selatan merupakan model pengabdian kepada masyarakat yang efektif dan aplikatif. Model ini berpotensi direplikasi pada TPA lain dengan karakteristik serupa melalui penyesuaian konteks lokal dan kebutuhan komunitas, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan nonformal.

Tabel 1. Hasil Dan Pembahasan Pendampingan Pembelajaran Al-Qur'an

No.	Fokus Pembahasan	Kondisi Sebelum Pendampingan	Bentuk Intervensi	Hasil dan Dampak	Implikasi
1.	Ketepatan Mahkraj Huruf	Banyak santri belum tepat melafalkan huruf hijaiyah sesuai mahkraj	Latihan membaca terbimbing dan koreksi langsung secara individual	Ketepatan pelafalan meningkat dan kesalahan mahkraj berkurang secara bertahap	Pendampingan praktik langsung efektif meningkatkan kualitas bacaan
2.	Penerapan tajwid dasar	Santri belum konsisten membedakan bacaan panjang dan pendek	Penguatan tajwid melalui pengulangan bacaan dan contoh langsung	Santri lebih mampu menerapkan mad dan bacaan pendek dengan benar	Metode praktik dan pengulangan memperkuat pemahaman tajwid
3.	Kelancaran membaca	Bacaan terputus-putus dan kurang stabil	Latihan membaca bergiliran dan pengulangan rutin	Bacaan menjadi lebih lancar dan terstruktur	Pembiasaan membaca rutin meningkatkan fluensi
4.	Interaksi pembelajaran	Pembelajaran cenderung klasikal dan satu arah	Pendampingan partisipatif dan bimbingan individual	Interaksi lebih aktif dan partisipatif	Model partisipatif meningkatkan kualitas pembelajaran

Berdasarkan tabel di atas, peningkatan pada aspek ketepatan mahkraj huruf dan penerapan tajwid dasar menunjukkan bahwa pendampingan berbasis praktik langsung dan koreksi individual efektif dalam memperbaiki kualitas bacaan santri. Pada tahap awal, beberapa santri masih mengalami kesalahan dalam melafalkan huruf hijaiyah yang memiliki mahkraj berdekatan serta belum konsisten dalam membedakan bacaan panjang dan pendek. Melalui latihan terbimbing, pengulangan bacaan, dan pemberian contoh yang tepat, kesalahan tersebut berkurang secara bertahap. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an memerlukan bimbingan intensif dan praktik berulang agar kaidah tajwid dapat terinternalisasi dengan baik.

Selain itu, peningkatan kelancaran membaca dan perubahan pada pola interaksi pembelajaran menunjukkan dampak positif dari pendekatan partisipatif yang diterapkan. Bacaan santri yang sebelumnya terputus-putus menjadi lebih runtut dan stabil setelah mengikuti latihan membaca bergiliran secara konsisten. Di sisi lain, suasana kelas yang semula cenderung klasikal berkembang menjadi lebih aktif dan partisipatif, ditandai dengan kebiasaan saling menyimak dan menerima koreksi secara santun. Perubahan ini memperlihatkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis membaca, tetapi juga oleh dinamika interaksi yang mendukung proses belajar secara kolektif.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan pembelajaran Al-Qur'an di TPA Ummul Qura' Tangerang Selatan dilaksanakan sebagai respons terhadap permasalahan rendahnya kualitas kemampuan membaca Al-Qur'an santri, khususnya pada aspek ketepatan pelafalan huruf hijaiyah, penerapan kaidah tajwid, dan kelancaran membaca. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beragam latar belakang kemampuan santri, keterbatasan waktu pembelajaran, serta rasio pengajar dan santri yang belum ideal. Melalui pendekatan pendampingan partisipatif berbasis praktik langsung, kegiatan pengabdian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran Al-Qur'an dan praktik pembelajaran yang berlangsung di TPA.

Hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan pembelajaran Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Peningkatan tersebut terlihat secara nyata pada aspek kelancaran membaca, ketepatan makhraj huruf, serta konsistensi penerapan kaidah tajwid dasar. Santri yang pada tahap awal mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an secara tartil menunjukkan perkembangan yang signifikan setelah mengikuti pendampingan secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan praktik langsung, pengulangan bacaan, serta koreksi secara kontinu merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an pada lembaga pendidikan nonformal.

Selain peningkatan kemampuan teknis membaca, kegiatan pendampingan juga menghasilkan perubahan positif pada aspek sikap dan motivasi belajar santri. Santri menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an, keberanian untuk menerima koreksi bacaan, serta antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa pendampingan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif santri. Dengan demikian, pendampingan pembelajaran Al-Qur'an dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang holistik, yang mencakup pengembangan keterampilan membaca sekaligus pembentukan sikap belajar yang positif.

Dari perspektif kelembagaan, kegiatan pengabdian ini juga berkontribusi pada penguatan peran pengajar TPA Ummul Qura'. Keterlibatan aktif pengajar dalam proses pendampingan mendorong peningkatan kapasitas mereka dalam memberikan bimbingan individual, melakukan koreksi bacaan secara tepat, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih partisipatif. Terbentuknya kebiasaan baru dalam proses pembelajaran, seperti latihan membaca secara bergiliran dan budaya saling menyimak bacaan, menunjukkan adanya perubahan positif dalam praktik pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan TPA. Perubahan ini menjadi indikasi awal terbentuknya pranata pembelajaran yang lebih berkualitas dan berkelanjutan.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pendampingan pembelajaran Al-Qur'an di TPA Ummul Qura' mencerminkan upaya pemberdayaan komunitas berbasis pendidikan keagamaan. Kegiatan ini tidak hanya menempatkan santri sebagai penerima manfaat, tetapi juga melibatkan pengajar sebagai mitra aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Pendekatan partisipatif tersebut memungkinkan terjadinya proses pembelajaran bersama dan transfer pengetahuan yang berkelanjutan, sehingga dampak pengabdian tidak berhenti pada saat kegiatan selesai, tetapi dapat terus dirasakan oleh komunitas dampingan dalam jangka panjang.

Perubahan yang terjadi selama kegiatan pengabdian, baik pada tingkat individu maupun komunitas, menunjukkan adanya transformasi sosial pada level mikro. Meningkatnya kesadaran santri dan pengajar akan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, terbentuknya budaya belajar yang lebih tertib, serta menguatnya interaksi pembelajaran yang positif merupakan bentuk perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini. Transformasi tersebut menegaskan bahwa pendidikan Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas religius dan karakter generasi muda, khususnya melalui lembaga pendidikan nonformal seperti TPA.

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendampingan pembelajaran Al-Qur'an di TPA Ummul Qura' Tangerang Selatan merupakan model pengabdian kepada masyarakat yang efektif, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan komunitas. Pendekatan pendampingan partisipatif yang diterapkan terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, memperkuat kapasitas pengajar, serta mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih berkualitas. Oleh karena itu, model pendampingan ini memiliki potensi untuk direplikasi pada TPA lain dengan karakteristik serupa, dengan penyesuaian terhadap kondisi lokal dan kebutuhan masing-masing komunitas, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an pada lembaga pendidikan nonformal.

Kegiatan pendampingan pembelajaran Al-Qur'an di TPA Ummul Qura' disarankan untuk dilanjutkan secara berkelanjutan dengan melibatkan pengajar TPA sebagai pendamping utama agar peningkatan kemampuan membaca santri dapat terjaga. Selain itu, penguatan kompetensi pengajar melalui penerapan metode pembelajaran berbasis praktik dan koreksi bacaan secara langsung perlu terus dilakukan. Pendampingan ini juga berpotensi direplikasi pada TPA lain dengan karakteristik serupa sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an pada lembaga pendidikan nonformal.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, M. (2018). *Metodologi pembelajaran Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Basuki, I., & Hariyanto. (2015). *Asesmen pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. Washington, DC: George Washington University.
- Brookfield, S. D., & Preskill, S. (2005). *Discussion as a way of teaching: Tools and techniques for democratic classrooms*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Diawati, D., & Amril, A. (2023). Strategi edutainment dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini pada pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 134–145.
- Fauzi, A., & Rahmawati, N. (2020). Pendampingan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pada Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 101–110.
- Hamid, A. (2018). Perbandingan metode Iqra', Qira'ati, dan Tartila dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–58.
- Hidayat, R., & Sari, M. (2021). Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode talaqqi pada pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 203–215.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Pedoman penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan implementasi kurikulum pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryani, E. (2019). Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pada lembaga pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 23–35.
- Wahyuni, S., & Karim, A. (2022). Peran pengajar TPA dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 89–101.
- Yusuf, M., & Hasanah, U. (2019). Model pendampingan partisipatif dalam pendidikan keagamaan masyarakat. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 55–66.